

## PERAN REMAJA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING

Rosmauli Jerimia Fitriani<sup>1</sup>, Rosalia Indriyati Saptatiningsih<sup>2</sup>, Danuri<sup>3</sup>, Padrul Jana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, email: [rosmaulijf@upy.ac.id](mailto:rosmaulijf@upy.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, email: [iin@upy.ac.id](mailto:iin@upy.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, email: [danuri@upy.ac.id](mailto:danuri@upy.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, email: [padrul.jana@upy.ac.id](mailto:padrul.jana@upy.ac.id)

### Article History:

Received: 15 September 2024

Revised: 1 Desember 2024

Accepted: 9 Desember 2024

**Keywords:** *Stunting  
Prevention, Adolescent  
Nutrition, Youth Organization*

**Abstract:** *Stunting is a growth problem caused by chronic malnutrition and recurrent infections. Stunting prevention must start from adolescence, because incorrect nutrition can cause nutritional imbalances in adolescents. This community service was carried out in Gadingharjo Village, Bantul, with the aim of educating adolescents related to stunting prevention. This activity includes socialization, training on measuring nutritional status with anthropometric tools, and the practice of making healthy food based on local food sources. With this activity, it is hoped that adolescents have the knowledge to prevent stunting and improve the quality of life of the community.*

### Introduction

Stunting merupakan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang (Fitri et al., 2022; Hardono & Lestari, 2024). Adapun tanda stunting adalah panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar. Pencegahan stunting harus dimulai sejak remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 sampai 59 bulan. Upaya pencegahan stunting masih terus dilakukan hingga sekarang (R. J. Fitriani et al., 2023; Jana et al., 2024). Namun, terdapat kendala dalam meningkatkan kesehatan remaja yaitu adanya masalah gizi. Masalah gizi remaja timbul karena adanya perilaku gizi yang salah, yaitu ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dan kebutuhan gizi yang diperlukan (R. Fitriani, 2020; Pujiati et al., 2015). Pengetahuan ini sangat penting untuk remaja dikarenakan sebagai bekal untuk membesarkan anak kelak.

Desa Gadingharjo, Sanden, Bantul merupakan Desa yang memiliki status desa berkembang dengan IDM 0,6977 menurut Indeks Desa Membangun dari Kementerian Desa Tahun 2023. Desa berkembang adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia dan penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk meningkatkan kualitas hidup khususnya pada remaja. Peran remaja sendiri sangat penting untuk membangun kesejahteraan desa. Sehingga, remaja memerlukan pengetahuan mengenai pencegahan stunting agar dapat menciptakan kehidupan yang sehat dan sejahtera di desa.

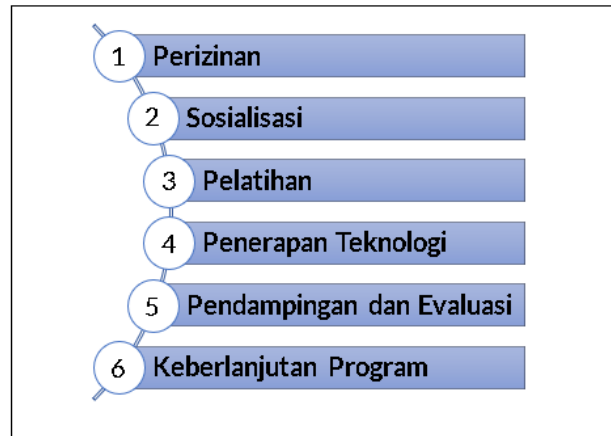
Desa Gadingharjo merupakan desa yang mayoritas penduduknya berusia remaja dan pada remaja tersebut masih belum mengetahui mengenai pengetahuan stunting secara jelas. Melihat permasalahan tersebut maka tim mengadakan pengabdian masyarakat yang menyoar remaja, terutama remaja putri atau calon ibu agar nantinya tidak melahirkan balita - balita pendek (Stunting). Pendapat ini diperkuat dari hasil koordinasi dengan pemegang program gizi di puskesmas dan penanggung jawab desa yang menyatakan bahwa belum banyak kegiatan tentang pengetahuan kesehatan remaja dan masalah kesehatan serta status gizi yang menyoar remaja di lingkungan sekitar. Adapun tujuan dari kegiatan ini, pertama, mengedukasi remaja mengenai kesehatan remaja dan stunting. Kedua, melatih kader posyandu remaja untuk melakukan penilaian status gizi. Ketiga, melatih mengelola makanan sehat dari sumber pangan lokal agar dapat dikonsumsi sendiri dan memiliki potensi usaha.

Survei lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi detail mengenai wilayah yang ada dijadikan lokasi pelaksanaan program pengabdian. Proses survei ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan dukuh dan pemuda Karang Taruna setempat untuk menggali informasi terkait kondisi masyarakat, terutama remaja, dan kebutuhannya. Hasil survei ini juga digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti program edukasi, dan sosialisasi terkait pencegahan stunting. Melalui koordinasi ini, tim pengabdian dapat menyusun program yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan pengetahuan terkait pencegahan stunting pada remaja melalui Karang Taruna. Tim pengabdian memberikan solusi melalui sosialisasi, pendampingan serta praktik langsung pembuatan makanan bergizi dengan bahan lokal. Sasaran utama edukasi ini adalah remaja putra dan putri, dikarenakan pencegahan stunting dilakukan sedini mungkin. Tim pengabdian memandang perlu dan penting memberdayakan pemuda dan pemudi untuk perbaikan dan pencegahan stunting di masa yang akan datang.

## Method

Kegiatan program pengabdian pencegahan stunting ini dilaksanakan di Desa Gadingharjo, Sanden, Bantul. Berikut beberapa tahapan dalam pelaksanaan Program Kegiatan Pengabdian Pencegahan Stunting yang mengacu pada (Haryani et al., 2021; Ramadhan et al., 2021). Langkah pertama adalah perizinan, yaitu melakukan pendekatan kepada Kelurahan, Padukuhan dan Karang Taruna terkait izin pelaksanaan kegiatan serta identifikasi kebutuhan awal. Kedua adalah sosialisasi, kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh remaja serta beberapa perangkat desa lainnya. Penyampaian materi pada kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian dengan memaparkan informasi terkait kesehatan remaja dan pencegahan stunting. Selanjutnya, pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini juga mengukur status gizi pada remaja dengan alat antropometri. Hal tersebut sangatlah penting untuk memantau kesehatan remaja di Desa Gadingharjo. Selain itu, kegiatan ini dilengkapi dengan praktik memasak untuk mengenalkan makanan yang baik dikonsumsi untuk mencegah stunting. Berikutnya adalah penerapan teknologi, kegiatan ini tentunya memerlukan media edukasi sebagai penerapan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan para remaja di Desa Gadingharjo. Teknologi yang digunakan yaitu alat antropometri, yang berfungsi untuk mengukur kesehatan remaja dengan menginterpretasikan data dari pengukuran tersebut. Tentunya dengan adanya penerapan teknologi itu dapat mengetahui status gizinya dan dapat meningkatkan kesehatan dengan makanan bergizi dengan kreasi pangan lokal atau sumber bahan pangan setempat. Kemudian, pendampingan dan evaluasi, pada kegiatan ini pendampingan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam menciptakan dan mengkreasikan pangan lokal atau sumber makanan setempat sebagai upaya membuat makanan sehat. Pada keberlanjutan program ini, tentunya tersedia buku catatan kesehatan untuk arsip posyandu dan untuk remaja, yang berisi pengetahuan, catatan kesehatan serta menu makanan sehat. Secara jelas, alur kegiatan pengabdian digambarkan dalam diagram alir pada *Gambar 1*.



*Gambar 1.* Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pencegahan Stunting pada remaja.

Berikut *Timeline* Kegiatan Pengabdian sesuai tahapan kegiatan pada Gambar 1.



*Gambar 2.* Timeline Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian di mulai pada Bulan Januari dengan perizinan mitra, dibulan Februari melakukan sosialisasi stunting, kemudian dibulan Maret dimulai pelatihan. Pada bulan April remaja dikenalkan dengan teknologi alat antropometri untuk mengukur kesehatan remaja dengan menginterpretasikan data dari pengukuran. Selanjutnya pada bulan Juni dilakukan pendampingan dan evaluasi dengan mitra dan untuk keberlanjutan program di laksanakan pada bulan desember.

## Result

Pada kegiatan ini memerlukan perizinan agar kegiatan dapat terlaksana. Hal pertama

yang dilakukan adalah mengurus perizinan ke Kelurahan untuk memetakan Padukuhan dan Karang Taruna yang dapat dilibatkan dalam kegiatan pencegahan stunting. Selanjutnya, perizinan dilakukan ke Padukuhan sebagai bentuk kerja sama. Setelah itu, perizinan ke Karang Taruna dilakukan dengan tujuan untuk menyepakati waktu, tempat pelaksanaan, peserta yang terlibat dan hal-hal lain agar kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan sosialisasi mengenai peran remaja sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting dimulai dengan presentasi yang dilakukan oleh tim pengabdian. Materi yang disampaikan dalam presentasi mencakup tentang informasi penting tentang peran remaja dalam kesehatan, khususnya dalam pencegahan stunting. Para peserta diberikan pemahaman mengenai stunting, yang merupakan kondisi kekurangan gizi kronis pada anak, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, tim pengabdian juga menjelaskan langkah-langkah mitigasi stunting, mulai dari pentingnya gizi seimbang hingga bagaimana remaja dapat berkontribusi di lingkungan mereka untuk mencegah stunting. Sosialisasi diikuti oleh 20 peserta, ibu dukuh, dan bapak dukuh. Tentunya terdapat pelatihan menggunakan teknologi sebagai upaya edukasi pencegahan stunting, yaitu dengan menggunakan alat antropometri. Alat antropometri digunakan untuk mengukur status gizi pada remaja. Pengukuran tersebut dilakukan dengan pendampingan dari tim pengabdian sebagai bagian dari upaya perubahan remaja dalam pencegahan stunting. Dalam evaluasi pendampingan, tercatat 80% remaja mengalami peningkatan pengetahuan pada pre test dan post test. Selain itu, 80% remaja dapat melakukan pengukuran status gizi secara mandiri dengan uji antropometri. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program dengan penyediaan buku catatan kesehatan sebagai arsip pada posyandu dan pada remaja yang berisi pengetahuan, catatan kesehatan dan menu makanan sehat. Berikut adalah beberapa dokumen kegiatan pengabdian masyarakat tersaji pada *Gambar 2* dan *Gambar 3*.



*Gambar. 3* Dokumentasi sosialisasi remaja sebagai agen perubahan dalam

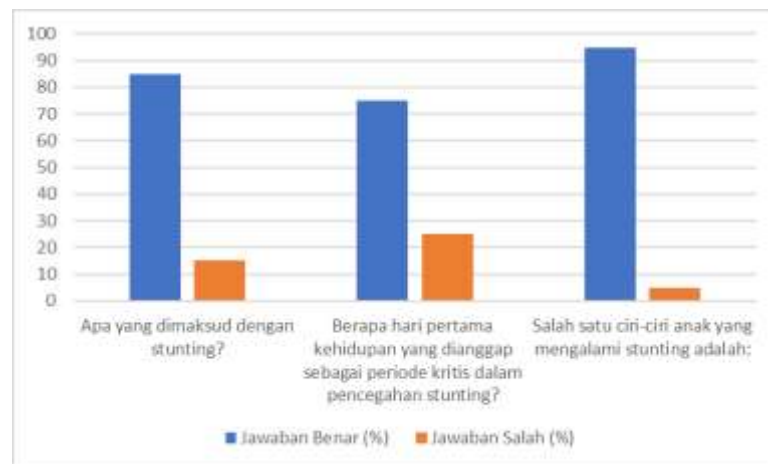


pengecehan stunting



*Gambar. 4* Dokumentasi sosialisasi remaja sebagai agen perubahan dalam pengecehan stunting

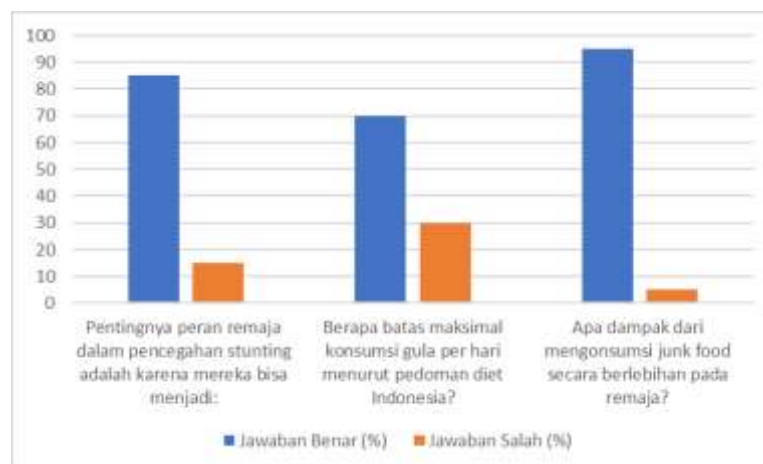
Di akhir sesi sosialisasi, tim pengabdian melakukan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai peran remaja sebagai agen perubahan dalam pengecehan stunting. Adapun hasil pemahaman mengenai pengetahuan stunting, periode kritis dalam pengecehan stunting, dan ciri-ciri anak yang mengalami stunting disajikan pada *Gambar 4*.



*Gambar. 5* Hasil *post-test* mengenai pengetahuan stunting, periode kritis dalam pengecehan stunting, dan ciri-ciri anak yang mengalami stunting

Berdasarkan hasil *post-test* dari 20 peserta mengenai peran remaja sebagai agen perubahan untuk pengecehan stunting, sebanyak 85% peserta yang menjawab dengan benar pada butir satu sampai tiga. Butir ini menunjukkan bahwa stunting adalah kondisi

kekurangan gizi kronis yang terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, masih terdapat 15% peserta yang keliru memahami konsep ini dengan memilih jawaban yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah memahami stunting dengan baik, walaupun masih ada sebagian kecil yang memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai stunting secara khusus. Tentunya hal ini memerlukan edukasi lanjutan agar seluruh peserta memahami lebih mendalam. Selain itu, hasil survei terkait lamanya periode kritis dalam pencegahan stunting menunjukkan bahwa sebanyak 75% peserta mengetahui bahwa periode kritis pencegahan stunting adalah 1000 hari pertama kehidupan. Sedangkan, 25% peserta masih kurang mengetahui periode kritis dalam pencegahan stunting. Adapun hasil survei tentang salah satu ciri-ciri anak yang mengalami stunting menunjukkan bahwa 95% peserta mengetahui bahwa ciri-ciri anak yang mengalami stunting adalah pertumbuhan dan perkembangan terlambat. Mayoritas peserta sudah mengetahui salah satu ciri-ciri anak yang mengalami stunting, walaupun masih terdapat peserta yang memerlukan pemahaman mengenai ciri-ciri anak-anak yang mengalami stunting. Oleh karena itu, perlunya penekanan edukasi lanjutan agar seluruh peserta memahami secara komprehensif. Berikut hasil posttest mengenai pentingnya peran remaja, pengetahuan tentang gizi, dan dampak junk food disajikan pada *Gambar 5*.



*Gambar. 6* Pentingnya peran remaja, pengetahuan tentang gizi, dan dampak junk food.

Dari hasil survei, terlihat bahwa mayoritas responden (85%) menyadari bahwa remaja dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya dalam upaya pencegahan stunting. Sementara itu, 15% responden memilih opsi yang kurang relevan yang menunjukkan adanya sebagian kecil peserta yang mungkin kurang memahami peran positif remaja dalam konteks pencegahan stunting. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi lebih lanjut untuk

meningkatkan pemahaman semua responden tentang pentingnya peran remaja dalam pencegahan stunting, terutama bagi mereka yang masih memiliki pemahaman yang kurang tepat. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa batas maksimal konsumsi gula per hari yang benar menurut pedoman diet Indonesia adalah 4 sendok makan. Sebagian besar responden (70%) menjawab dengan benar. Sedangkan, 30% responden memberikan jawaban yang kurang tepat yang menunjukkan perlunya peningkatan edukasi tentang pedoman konsumsi gula harian. Hasil survei juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (95%) mengetahui dampak negatif dari mengonsumsi junk food secara berlebihan pada remaja, yaitu mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik. Namun, 5% responden menjawab kurang tepat dengan menyatakan bahwa mengonsumsi junk food dapat meningkatkan kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi umum mengenai dampak konsumsi junk food berlebihan pada remaja sangat negatif, dengan mayoritas responden meyakini bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji atau junk food dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja. Berikut hasil posttest mengenai peran pendidikan, multivitamin tambahan, peran posyandu, dan edukasi tersaji pada *Gambar 6*.



*Gambar. 7* peran pendidikan, multivitamin tambahan, peran posyandu, dan edukasi

Dari data tersebut, terdapat 80% peserta yang menganggap bahwa tujuan utama dari pendidikan kesehatan reproduksi adalah untuk mengurangi resiko kehamilan di usia muda. Meskipun mayoritas peserta sudah menganggap pendidikan kesehatan reproduksi itu penting, 20 % peserta lainnya masih kebingungan mengenai aspek lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan kesehatan reproduksi seperti peningkatan konsumsi makanan atau larangan merokok. Hal ini menunjukkan perlunya penekanan lebih lanjut pada tujuan utama dari pendidikan kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa remaja putri yang tidak mengalami anemia dapat mengonsumsi tablet



tambah darah 1 tablet per minggu. Sebanyak 75% peserta mengetahui bahwa konsumsi tablet tambah darah 1 tablet per minggu, sedangkan 25 % peserta lainnya masih kurang memahami dosis yang benar, Oleh karena itu diperlukan edukasi lanjutan untuk memperjelas informasi mengenai dosis tablet tambah darah yang benar. Peran utama Posyandu dalam pencegahan Stunting adalah meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 95% peserta memahami bahwa peran Posyandu adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai gizi dan kesehatan dianggap sebagai upaya yang paling penting di kalangan remaja, sedangkan sebanyak 5% peserta lain menganggap menghilangkan kebiasaan buruk juga merupakan peranan penting dari Posyandu. Dalam pencegahan Stunting terdapat aspek penting yang perlu di edukasikan kepada remaja. Sebanyak 95% peserta menganggap bahwa pola makan sehat dan gaya hidup aktif merupakan aspek terpenting yang perlu di edukasikan kepada remaja dalam upaya pencegahan Stunting. Namun sebagian kecil peserta (5%) lebih menganggap edukasi terpenting adalah mengenai penggunaan gadget saat makan dan penggunaan suplemen vitamin. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama dalam pencegahan stunting adalah pada gaya hidup dan kebiasaan makanan yang sehat.

## Discussion

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa langkah preventif mitigasi stunting sangatlah penting. Sasaran remaja pada kegiatan mitigasi stunting merupakan sebuah terobosan. Karena remaja adalah agen perubahan baik untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan dan generasi selanjutnya. Hasil ini tentu sejalan dengan hasil pengabdian dari (Nissa et al., 2022; Rani et al., 2023; Rusdianti, 2024). Selain itu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemuda pemudi memiliki pengetahuan yang baik terkait stunting, hanya saja belum ada wadah untuk menunjukkan peran signifikannya. Pemuda pemudi karang taruna juga antusias, tertarik dan peduli dengan masalah kesehatan dan gizi. Hal tersebut terlihat dari hasil postets yang dilakukan. Temuan ini memperkuat hasil kegiatan dari (Andiani et al., 2023; Muchtar et al., 2023; Rizkiana, 2022). Hasil kegiatan PKM ini tentu masih terus dikembangkan dan dilanjutkan. Peluang kegiatan setelahnya adalah pembentukan kebun gizi untuk pangan bergizi lokal dan pusat konseling stunting berbasis pemuda.

## Conclusion

Stunting adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus terutama dalam pencegahan sejak usia remaja. Melalui survei lapangan sosialisasi yang melibatkan remaja di Desa Gadingharjo, Sanden, Bantul, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang stunting, meskipun masih ada beberapa yang perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut. Sosialisasi dan edukasi peran remaja sebagai agen perubahan terbukti penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan stunting, terutama karena remaja memiliki potensi besar dalam menyebarkan informasi yang menitik beratkan pada edukasi gizi, kesehatan reproduksi, serta kebiasaan hidup sehat sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan komitmen remaja dalam pencegahan stunting.

## Acknowledgements

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dana hibah yang diberikan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi program kemitraan kepada masyarakat (PKM) tahun 2024 dengan nomor kontrak 127/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024. Terima kasih juga kami sampaikan kepada LLDIKTI wilayah V atas ijin melaksanakan PKM dengan nomor kontrak 0610.11/LL5-INT/AL.04/2024 serta bimbingan dan petunjuk sehingga kegiatan dapat terlaksana. Selain itu, kami juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas PGRI Yogyakarta dan LPPM atas penugasan yang diberikan dengan nomor kontrak 0107/PPM-UPY/VI/2024, serta pendampingan dan arahan sehingga kegiatan PKM ini berjalan dengan lancar dan sukses.

## References

- Andiani, A., Lestari, T., & Sumiati, T. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Stunting. *Jurnal Biosainstek*, 5(2), 17–20. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i2.1641>.
- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1471>.

- Fitriani, R. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Seimbang, Citra Tubuh, Tingkat Kecukupan Energi dan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi pada Siswa SMA Negeri 86 Jakarta. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v4i1.5041>
- Fitriani, R. J., Jana, P., & Saptatiningsih, R. I. (2023). *Mitigating Stunting Cases Through Community Empowerment and Local Potential* (pp. 502–507). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-176-0\\_72](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-176-0_72)
- Hardono, J., & Lestari, S. (2024). Pentingnya Pencegahan Stunting Dalam Rangka Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Yang Optimal. *Journal of Social Sciences and ...*, 5(1), 34–41. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/3424%0Ahttps://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/download/3424/1441>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, 4(1), 30.
- Jana, P., Fitriani, R. J., Saptatiningsih, R. I., Studi, P., Matematika, P., & Gizi, P. S. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Di Kelurahan Guwosari. *PENA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 113–118.
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i2.21400>
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Pujiati, P., Arneliwati, A., & Rahmalia, S. (2015). Hubungan Antara Perilaku Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri. *JOM*, 2(2), 1345. <https://doi.org/10.35681/1560-9189.2015.17.3.100328>
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah Kader Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759.
- Rani, D. M., Puspita, R., Artati, D. K., Rani, D. M., Puspita, R., & Artati, D. K. (2023). ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Penyuluhan Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 135–142.
- Rizkiana, E. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 24–29.

<https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.183>

Rusdianti. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(4), 1744–1751.